

## **PENTA HELIX: MODEL KOLABORASI PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN UMKM SEBAGAI UPAYA Mendukung PARIWISATA BERKELANJUTAN**

**Zikra Ul Khaira<sup>1</sup>, Siti Attahira<sup>2</sup>, Afrijal<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia

<sup>1</sup>[sbgzikra@gmail.com](mailto:sbgzikra@gmail.com)

<sup>2</sup>[sitiattahira123@gmail.com](mailto:sitiattahira123@gmail.com)

<sup>3</sup>[afrijal@usk.ac.id](mailto:afrijal@usk.ac.id)

\*Correspondensi Autor

Diterima: 02-03-2026

Direvisi: 15-03-2026

Disetujui: 27-03-2026

### **ABSTRAK**

Pembangunan ekonomi menunjukkan pergeseran menuju model kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam pemberdayaan UMKM dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran model penta helix dalam pemberdayaan UMKM serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari artikel ilmiah dan literatur akademik terkini. Hasil penelitian menjelaskan setiap unsur dalam model penta helix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media, memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan kapasitas UMKM, memperluas akses pasar, mendorong inovasi produk, serta memperkuat transformasi digital. Sinergi antar aktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan identitas lokal, serta peningkatan nilai ekonomi daerah. Kendala masih ditemukan pada aspek koordinasi antar aktor, keterbatasan sumber daya, serta belum meratanya pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi kolaborasi dalam model penta helix menjadi kunci dalam memperkuat pemberdayaan UMKM dan mendukung pariwisata berkelanjutan.

**Kata kunci:** Penta Helix; Ukm; Pariwisata Berkelanjutan; Kolaborasi; Pemberdayaan

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran pendekatan dari model sektoral menuju model kolaboatif yang melibatkan berbagai aktor pembangunan. Kompleksitas tantangan global seperti disrupsi digital, perubahan perilaku pasar, serta tuntutan pembangunan berkelanjutan mendorong pemerintah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih integratif. Model penta helix menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menggabungkan peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam menciptakan ekosistem pembangunan yang sinergis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi, khususnya pada sektor UMKM yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional (Maturbongs, 2020).

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia menunjukkan kontribusi yang konsisten dan signifikan. Ketahanan sektor ini dapat dilihat dari jumlah unit usaha, kontribusi terhadap produk domestik bruto, serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Data dalam beberapa tahun terakhir menjelaskan UMKM tetap menjadi tulang punggung ekonomi nasional meskipun menghadapi tekanan akibat pandemic (Arifa et al., 2025). Hasil kajian terbaru juga menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam memperkuat ekonomi berbasis komunitas

melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan daya saing daerah wisata lokal. Transformasi digital dan penguatan jejaring kolaborasi menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pemberdayaan UMKM di era ekonomi berkelanjutan (Rahmawati et al., 2026).

Keterkaitan antara UMKM dan sektor pariwisata menjadi semakin penting dalam pembangunan ekonomi berbasis lokal. Produk UMKM seperti kuliner, kerajinan, dan jasa kreatif menjadi bagian integral dari pengalaman wisata. Peningkatan aktivitas pariwisata secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan terhadap produk-produk tersebut. Perkembangan sektor pariwisata dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan (Ningsih et al., 2025). Literatur terbaru menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan UMKM lokal dalam menyediakan produk berbasis budaya dan kearifan lokal yang mampu menciptakan pengalaman wisata autentik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Sari & Putra, 2024).

Menurut BPS, (2024) perkembangan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023 yang mengalami dinamika signifikan. Pada tahun 2020, jumlah wisatawan mancanegara tercatat sebesar 4,05 juta jiwa, sedangkan wisatawan domestik mencapai 518 juta perjalanan. Kondisi ini mencerminkan awal terjadinya kontraksi pada sektor pariwisata akibat pembatasan mobilitas global dan domestik yang mulai diberlakukan secara luas. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2021, di mana jumlah wisatawan mancanegara turun drastis menjadi 1,56 juta jiwa. Penurunan ini disebabkan oleh kebijakan penutupan perbatasan internasional serta pembatasan perjalanan lintas negara yang masih diberlakukan secara ketat. Berbeda dengan wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik justru mengalami peningkatan menjadi 603 juta perjalanan. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi masyarakat ke wisata domestik sebagai alternatif di tengah keterbatasan perjalanan internasional. Pemulihan sektor pariwisata mulai terlihat pada tahun 2022 dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara menjadi 5,47 juta jiwa. Kenaikan ini didorong oleh pelonggaran kebijakan perjalanan internasional serta meningkatnya kepercayaan wisatawan terhadap kondisi kesehatan global. Wisatawan domestik juga mengalami peningkatan signifikan menjadi 734 juta perjalanan, yang menjelaskan sektor pariwisata dalam negeri menjadi motor utama dalam fase awal pemulihan ekonomi.

Tren pemulihan semakin menguat pada tahun 2023, di mana jumlah wisatawan mancanegara meningkat tajam menjadi 11,68 juta jiwa. Peningkatan ini hampir mendekati kondisi sebelum pandemi, yang menjelaskan sektor pariwisata internasional mulai kembali normal. Jumlah wisatawan domestik juga terus meningkat hingga mencapai 839 juta perjalanan, yang menegaskan bahwa pasar domestik tetap menjadi penopang utama sektor pariwisata nasional. Perkembangan data tersebut menjelaskan wisatawan domestik memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas sektor pariwisata, terutama pada saat terjadi krisis global. Sementara itu, wisatawan mancanegara berkontribusi besar dalam meningkatkan devisa negara ketika kondisi sudah mulai pulih. Pola ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata ke depan perlu menyeimbangkan antara pasar domestik dan internasional, serta memperkuat keterkaitannya dengan sektor UMKM agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat (BPS, 2024).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi fokus utama dalam kebijakan pembangunan nasional, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Implementasi konsep ini memerlukan sinergi lintas sektor yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan secara efektif. Pendekatan parsial dinilai tidak lagi memadai dalam menjawab kompleksitas permasalahan yang ada, sehingga diperlukan model kolaboratif yang mampu mengoptimalkan peran setiap aktor pembangunan (Anugrah & Syahrizal, 2025).

Model penta helix menawarkan kerangka kerja yang sistematis dalam Asimilasi fungsi pemerintahan, akademis, korporasi, komunitas, dan media. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan dan regulasi, akademisi dalam pengembangan inovasi, pelaku usaha dalam menciptakan nilai ekonomi, komunitas dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya, serta media dalam mendukung promosi dan diseminasi informasi. Sinergi antar aktor ini menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pemberdayaan UMKM sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Buntuang et al., 2024). Studi Fitriana et al., (2025) menunjukkan bahwa model penta helix mampu meningkatkan efektivitas pengembangan destinasi wisata melalui penguatan inovasi, digitalisasi pemasaran, peningkatan kapasitas pelaku UMKM, serta perluasan akses pasar berbasis teknologi informasi.

Permasalahan yang ada meliputi kualitas sumber daya manusia yang buruk dan akses terbatas terhadap modal, serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi digital menjelaskan pemberdayaan UMKM memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi. Perubahan perilaku wisatawan yang semakin mengutamakan pengalaman autentik dan keberlanjutan juga menuntut adanya inovasi yang berkelanjutan. Kolaborasi melalui model penta helix menjadi solusi strategis untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis dan bersemangat (Vianti et al., 2021).

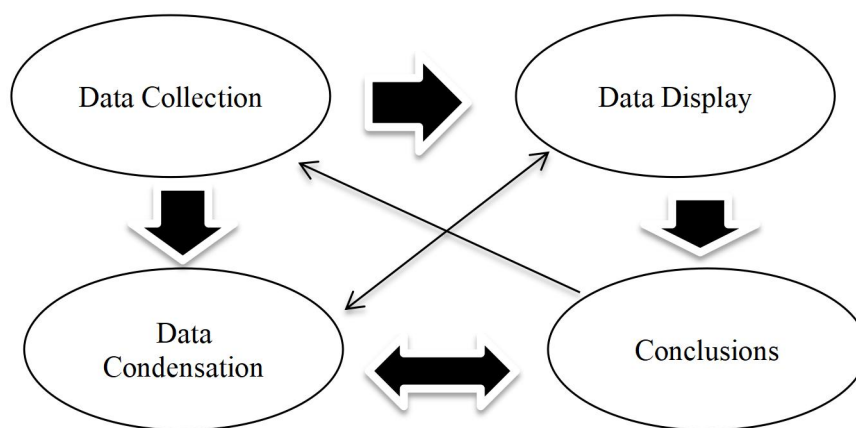
*Research gap* dalam kajian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara model penta helix, pemberdayaan UMKM, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka kolaboratif. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengembangan UMKM atau pariwisata secara parsial, sehingga belum menjelaskan secara mendalam bagaimana sinergi antar aktor penta helix dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal berbasis pariwisata

Berdasarkan uraian tersebut, pemberdayaan UMKM melalui pendekatan penta helix memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Data empiris menunjukkan adanya potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui sinergi lintas sektor. Integrasi antara berbagai aktor pembangunan menjadi kunci dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan dan kelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran setiap unsur dalam model penta helix dalam mendukung pemberdayaan UMKM, mengidentifikasi keterkaitan antara pemberdayaan UMKM dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta menganalisis bentuk kolaborasi antar aktor penta helix dalam meningkatkan daya saing industri pariwisata berbasis ekonomi lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis dalam memperkuat sinergi lintas sektor guna menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan untuk mengkaji model kolaborasi penta helix dalam pemberdayaan UMKM sebagai upaya mendukung pariwisata berkelanjutan. Model ini digunakan karena maksud penelitian yang ingin memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelitian kualitatif menekankan pada proses penafsiran makna terhadap data yang diperoleh, sehingga mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar konsep yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan menelaah data dari hal yang bersifat khusus menuju pemahaman yang lebih luas (Neuman, 2013).

Dalam penelitian ini, kami mengikuti model analisis data kualitatif empat bagian yang diusulkan oleh Miles et al. (2014): pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Sumber: Miles et al., (2014),

Data tersebut diambil dari literatur akademis, jurnal ilmiah, dokumen resmi pemerintah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan UMKM, pariwisata berkelanjutan, dan model penta helix. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kejelasan penerbit, serta tahun publikasi agar data yang digunakan tetap relevan dengan kondisi terkini (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan indikator sebagai acuan dalam proses analisis data. Indikator yang digunakan mencakup peran masing-masing unsur dalam model penta helix yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Peran pemerintah dilihat dari kebijakan, regulasi, serta program yang mendukung pengembangan UMKM dan pariwisata. Peran akademisi berkaitan dengan kegiatan penelitian, inovasi, serta penyebaran pengetahuan kepada pelaku usaha. Peran pelaku usaha berkaitan dengan kegiatan produksi, pengembangan produk, dan peningkatan daya saing. Peran masyarakat mencakup keterlibatan dalam kegiatan ekonomi serta pelestarian budaya lokal. Peran media berkaitan dengan penyebaran informasi, promosi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Penggunaan indikator ini bertujuan untuk melihat

keterkaitan antar unsur dalam mendukung penguatan UMKM dalam sektor pariwisata (Carayannis & Campbell, 2012).

Indikator pemberdayaan UMKM dalam penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan sumber daya manusia, kemudahan akses permodalan, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan mutu produk, serta perluasan jangkauan pemasaran. Indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana perkembangan UMKM dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Indikator pariwisata berkelanjutan mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, keterlibatan masyarakat lokal, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Penggunaan indikator tersebut bertujuan untuk menilai hubungan antara pemberdayaan UMKM dengan keberlanjutan sektor pariwisata (Arnita & Yustati, 2024).

Upaya dilakukan untuk memastikan validitas data dengan menggunakan teori dan triangulasi sumber. Untuk tujuan triangulasi sumber, kami membandingkan data dari banyak sumber untuk memastikan konsistensinya. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa pandangan ilmiah yang relevan untuk memperkuat hasil analisis. Proses ini dilakukan agar data yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Neuman, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil seleksi data disusun dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran model penta helix dalam pemberdayaan UMKM dan kaitannya dengan pariwisata berkelanjutan (Miles et al., 2014).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dalam kajian ini disusun berdasarkan proses analisis data kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian dianalisis berdasarkan indikator model penta helix, indikator pemberdayaan UMKM, serta indikator pariwisata berkelanjutan. Proses analisis tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar unsur penta helix dalam mendukung penguatan UMKM dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil kajian pustaka menjelaskan model penta helix menjadi kerangka yang relevan dalam mendorong pemberdayaan UMKM melalui keterlibatan berbagai aktor yang saling melengkapi. Peran pemerintah dalam konteks ini berkaitan dengan penyusunan kebijakan, regulasi, serta fasilitasi program yang mendukung pengembangan UMKM. Penelitian mengenai tata kelola kolaboratif dalam pengembangan UMKM menjelaskan keterlibatan pemerintah sebagai pengarah kebijakan mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan serta memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan. Kolaborasi yang terstruktur

antara sektor publik dan sektor usaha terbukti dapat meningkatkan kapasitas UMKM dalam menghadapi dinamika pasar, termasuk dalam sektor pariwisata yang sangat dipengaruhi oleh perubahan preferensi konsumen (Ekowanti, 2019).

Peran akademisi dalam model penta helix berkaitan dengan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, inovasi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pelaku UMKM, baik dari sisi manajerial maupun teknis. Penelitian oleh Prasetyo & Kistanti, (2020) menjelaskan kualitas sumber daya manusia memiliki efek bermakna terhadap daya saing UMKM. Transfer pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan produktivitas serta kualitas produk, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Peran pelaku usaha sebagai aktor utama dalam kegiatan ekonomi terlihat melalui kemampuannya dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing. UMKM yang mampu beradaptasi dengan perkembangan pasar, termasuk memanfaatkan peluang dari sektor pariwisata, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian Susanti et al., (2023) menjelaskan daya saing UMKM dipengaruhi oleh kemampuan inovasi, strategi pemasaran, serta adaptasi terhadap kebutuhan konsumen. Integrasi antara UMKM dan sektor pariwisata memberikan peluang untuk memperluas pasar serta meningkatkan nilai ekonomi produk lokal.

Peran masyarakat dalam model penta helix berkaitan dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi serta pelestarian budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan budaya. Fadli et al., (2022) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan serta memperkuat identitas lokal sebagai daya tarik wisata. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Peran media dalam model penta helix semakin penting dalam era digital karena berfungsi sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas produk. Penelitian oleh Wibowo & Pangesti, (2025) menjelaskan adopsi digital marketing memiliki efek bermakna terhadap peningkatan kinerja UMKM. Media digital memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara pelaku usaha dan konsumen serta meningkatkan efektivitas strategi pemasaran.

Sinergi antara seluruh unsur dalam model penta helix menjadi faktor utama dalam keberhasilan pemberdayaan UMKM. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung. Tata kelola kolaboratif yang efektif dapat meningkatkan inovasi serta memperkuat kapasitas UMKM. Kolaborasi tersebut memungkinkan setiap aktor untuk menjalankan perannya secara optimal sehingga menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan ekonomi lokal (Desmice, 2024)

Hasil kajian juga menjelaskan implementasi model penta helix masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek koordinasi antar aktor serta keterbatasan sumber daya. Transformasi digital yang belum merata serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pembiayaan menjadi tantangan utama

bagi UMKM. Namun meskipun digitalisasi memberikan peluang besar, masih terdapat hambatan dalam adopsi teknologi oleh pelaku UMKM. Kondisi ini menjelaskan penguatan sinergi antar aktor serta peningkatan kapasitas sumber daya menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan penerapan model penta helix dalam pemberdayaan UMKM (Buntuang et al., 2024)

Pembahasan hasil kajian dilakukan berdasarkan indikator penelitian yang meliputi peran masing-masing unsur penta helix, peningkatan kapasitas UMKM, akses pasar, inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital, serta keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi dalam sektor pariwisata. Penggunaan indikator tersebut bertujuan untuk memperjelas hubungan antara pemberdayaan UMKM dan pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif

Selanjutnya keterkaitan antara pemberdayaan UMKM dan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari indikator peningkatan kapasitas usaha. Peningkatan kapasitas mencakup kemampuan manajerial, keterampilan produksi, serta penguasaan pasar yang memungkinkan pelaku UMKM beradaptasi dengan dinamika sektor pariwisata. Hasil kajian menjelaskan penguatan kapasitas usaha berkontribusi terhadap peningkatan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Prasetyo & Kistanti, (2020) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam meningkatkan daya saing UMKM. Peningkatan kompetensi tersebut mendorong pelaku usaha untuk menghasilkan produk yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar wisata, sehingga memperkuat posisi UMKM dalam mendukung aktivitas pariwisata.

Indikator akses pasar menunjukkan adanya hubungan langsung antara pemberdayaan UMKM dan perkembangan sektor pariwisata. Aktivitas wisata menciptakan permintaan terhadap berbagai produk lokal seperti kuliner, kerajinan, dan jasa kreatif. Peningkatan jumlah wisatawan memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan volume penjualan. Pemanfaatan teknologi digital mampu memperluas akses pasar UMKM secara signifikan. Penggunaan platform digital memungkinkan pelaku usaha menjangkau wisatawan sebelum, selama, dan setelah kunjungan, sehingga memperkuat keterkaitan antara sektor pariwisata dan UMKM (Wibowo & Pangesti, 2025).

Indikator inovasi produk mencerminkan kemampuan UMKM dalam menyesuaikan produk dengan karakteristik wisatawan yang terus berkembang. Produk yang memiliki nilai keunikan, keaslian, serta memperhatikan aspek keberlanjutan menjadi daya tarik utama dalam pariwisata modern. Hasil kajian menjelaskan inovasi tidak hanya terbatas pada bentuk produk, tetapi juga mencakup proses produksi dan strategi pemasaran. Studi Pudyastuti & Saputra, (2021) menjelaskan kemampuan inovasi memiliki efek bermakna terhadap peningkatan kinerja dan daya saing UMKM. Inovasi yang berkelanjutan memungkinkan pelaku usaha untuk memenuhi ekspektasi wisatawan sekaligus meningkatkan nilai tambah produk lokal.

Indikator keberlanjutan sosial dan budaya menjelaskan pemberdayaan UMKM memiliki peran dalam menjaga identitas lokal dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Aktivitas UMKM berbasis pariwisata seringkali melibatkan pemanfaatan sumber daya lokal, baik dalam bentuk bahan baku maupun nilai budaya. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pelestarian tradisi dan peningkatan kesejahteraan. Partisipasi

masyarakat dalam pariwisata berbasis komunitas mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial. Keberadaan UMKM ini tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya (Sulaksono & Zakaria, 2020).

Indikator keberlanjutan ekonomi terlihat dari kontribusi UMKM dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar destinasi wisata. Aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari interaksi antara wisatawan dan pelaku UMKM memberikan efek berganda terhadap perekonomian lokal. Hasil kajian menjelaskan pertumbuhan UMKM yang terintegrasi dengan sektor pariwisata mampu meningkatkan stabilitas ekonomi daerah. Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan keterlibatan ekonomi lokal agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Kontribusi UMKM dalam hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi (Niode & Rahman, 2022).

Indikator kolaborasi antar aktor memperlihatkan bahwa hubungan antara UMKM dan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari peran berbagai pihak yang terlibat. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM secara berkelanjutan. Hasil kajian menjelaskan sinergi antar aktor mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan serta memperkuat keterkaitan antara UMKM dan pariwisata. Tata kelola kolaboratif berkontribusi dalam menciptakan inovasi dan meningkatkan kapasitas UMKM. Kolaborasi yang terstruktur memungkinkan setiap aktor menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Buntuang et al., 2024). Indikator pemanfaatan teknologi menjelaskan transformasi digital menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan antara UMKM dan pariwisata. Teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan. Hasil kajian menjelaskan adopsi teknologi masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada keterbatasan pengetahuan dan akses. Selanjutnya transformasi digital pada UMKM belum merata, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi yang optimal akan memperkuat daya saing UMKM sekaligus mendukung perkembangan pariwisata yang semakin berbasis digital (Mentalita & Sihotang, 2025).

## **KESIMPULAN**

1. Model penta helix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan UMKM serta pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi antar aktor mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi lokal.
2. Setiap unsur dalam model penta helix memiliki fungsi strategis yang saling mendukung dalam proses pemberdayaan UMKM. Pemerintah berperan dalam penyusunan regulasi dan fasilitasi program, akademisi berkontribusi melalui pengembangan inovasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelaku usaha mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan nilai tambah, komunitas menjaga keberlanjutan sosial serta budaya lokal, sedangkan media mendukung promosi dan penyebaran informasi kepada masyarakat luas.

3. Keterkaitan antara pemberdayaan UMKM dan pariwisata berkelanjutan terlihat melalui peningkatan kapasitas usaha, penguatan inovasi produk lokal, perluasan akses pasar, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan daya saing destinasi wisata, pertumbuhan ekonomi masyarakat, serta pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas pariwisata daerah.
4. Kolaborasi antar aktor penta helix mampu memperkuat pengembangan industri pariwisata berbasis ekonomi lokal melalui sinergi program, peningkatan kualitas produk dan layanan, serta pengembangan pemasaran digital yang lebih efektif. Sinergi tersebut mendukung terciptanya sistem ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar destinasi wisata.
5. Implementasi model penta helix dalam pemberdayaan UMKM masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital, belum optimalnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta ketimpangan kapasitas UMKM di berbagai daerah. Peningkatan komitmen dan penguatan kerja sama lintas sektor diperlukan agar kolaborasi antar aktor dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung pembangunan pariwisata

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, B. Y., & Syahrizal, E. (2025). Membangun Pariwisata Kolaboratif: Peran Aktor Pentahelix di Ngaari Ganggo Mudiak. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 19(3), 356–367.
- Arifa, I., Wibowo, W., Choiri, A., & Aminuddin. (2025). Peran UMKM Dalam Perekonomian Indonesia. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5376–5385.
- Arnita, D., & Yustati, H. (2024). Pemberdayaan UMKM melalui Digital marketing dan Strategi Permodalan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(11), 1031–1038.
- BPS. (2024). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Buntuang, P., Nurjannah, Rahman, Vi., Adda, H. W., & Korbelius, Y. (2024). Pentahelix Collaborative dalam pemberdayaan UMKM sebagai Upaya Kesejahteraan Sosial Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma*, 2(1), 482–492.
- Carayannis, E., & Campbell, D. F. . (2012). Triple Helix, Quadruple Helix and Quintuple Helix and How Do Knowledge, Innovation and the Environment Relate To Each Other? *IGI Global Scientific Publishing International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 1(1), 41–69.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Desmice. (2024). *Trik Jitu Meningkatkan Kinerja UMKM (Tata Kelola, Motivasi dan Perilaku Inovatif)*. Lakeisha.
- Ekowanti, M. R. L. (2019). Collaborative Governance in MSMEs Development (Case Study: Collaboration Model of Surabaya Local Government, Private, and

- MSMEs Association in MSMEs Development at Coastal Area of Surabaya). *International Conference on Emerging Media, and Social Science*.
- Fadli, M., Susilo, E., & Puspawati, D. (2022). Sustainable Tourism as a Development Strategy in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(1), 23–33.
- Fitriana, A. N., Wijaya, A. F., Wanto, A. H., & Anantanatorn, A. (2025). Multi Helix Collaboration Model as A Policy Instrument of Tourism Village Policy in Pujon Kidul Tourism Village. *Journal of Local Government Issues*, 8(2), 196–214.
- Maturbongs, R. R. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administras*, 3(1), 55–63.
- Mentalita, H., & Sihotang, M. (2025). Transformasi Digital UMKMd an Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengentasan Kemiskinan: Kajian Konseptual. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 2796–2807.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Ningsih, E. W. M., Intan, A. A., & Romadhan, M. I. (2025). UMKM sebagai Aktor Komunikasi dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi di Kawasan Destinasi Wisata Masjid Cheng Hoo dan Jati Sewu. *SABER Jurnal Teknik Informatika Sains Dan Ilmu*, 3(3), 277–292.
- Niode, I. Y., & Rahman, E. (2022). Desain Pengembangan Potensi UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Bahari dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 1–13.
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Human capital, institutional economics and entrepreneurship as a driver for quality & sustainable economic growth. *Enterprenuership And Sustainability Issue*, 7(4), 2575–2589.
- Pudyastuti, E., & Saputra, A. (2021). Upaya Peningkatan Keunggulan Bersaing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Medan Di Masa Pandemi Covid-19. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(3), 437–449.
- Rahmawati, N., Dinanti, N. F. P., & Muhayya, N. (2026). Digitalisasi Produk dan Layanan UMKM sebagai Upaya Pengembangan Destinasi Wisata Setu Babakan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5(2), 396–408.
- Sulaksono, J., & Zakaria, N. (2020). Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Desa Tales Kabupaten Kediri. *Generation Journal*, 4(1), 41–47.
- Susanti, E., Wati, L. N., & Mulyanti, R. Y. (2023). MSMEs performance and competitive advantage: Evidence from women’s MSMEs in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(2), 1–26.

- Vianti, O., Yulianti, D., & Kagungan, D. (2021). Strategi Media Branding Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat sebagai Destinasi Wisata Internasional. *Administrativa Jurnal Birokrasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 3(1), 103–110.
- Wibowo, A. N., & Pangesti, I. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Digital Marketing terhadap Peningkatan Penjualan UMKM. *Ekopedia Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 2278–2286.